

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA FIKSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CIRC SISWA KELAS X IPS 2 SMA NEGERI 1 WANASABA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

DERITA, BAIQ RUSNI HATI

Guru Pada SMA Negeri 1 Wanasaba
Wanasaba – Lombok Timur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam mengapresiasi cerita fiksi pada siswa kelas X.IPS.2 SMA Negeri 1 Wanasaba, (2) mengetahui tingkat pencapaian siswa Kelas X.IPS.2 SMA Negeri 1 Wanasaba dalam mengapresiasi cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, dan (3) melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X SMAN dalam mengapresiasi cerita fiksi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X.IPS.2 SMA Negeri 1 Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat, sebanyak 16 orang siswa yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 8 orang laki-laki pada tahun pelajaran 2018/2019 disemester ganjil. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi pada siswa kelas X.IPS.2 SMA Negeri 1 Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dilihat dari hasil tes formatif pada setiap siklusnya. Hasil analisis data disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC perlu dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mengapresiasi cerita fiksi.

Kata kunci : Apresiasi Cerita Fiksi, Kooperatif tipe CIRC

ABSTRACT

This research aims (1) to know the implementation of cooperative learning in the case of the CIRC. type fiction at grade X. IPS 2 SMA Negeri 1 Wanasaba, (2) know the level of achievement of the students of class X. IPS 2 SMA Negeri 1 Wanasaba in the case of fiction through cooperative learning model type CIRC., and (3) through cooperative learning model can improve the CIRC. type grade X SMAN in case of fiction. The research is the study of the subject with the class action is the entire grade X. IPS 2 SMA Negeri 1 Wanasaba Wanasaba subdistrict of East Lombok Regency of West Nusa Tenggara province, as many as 16 students of 8 women and 8 men in the lesson 2018/2019 disemester odd. From the results of the study showed that cooperative learning model types can improve CIRC. appreciate fiction at grade X. IPS 2 SMAN 1 Wanasaba, Wanasaba subdistrict of East Lombok Regency of West Nusa Tenggara province which Judging from the results of formative tests on each cycle. The results of data analysis it was concluded that cooperative learning model can improve the CIRC. type students in the case of fiction. Cooperative learning model type CIRC. need become reference in the learning activities, particularly in the case of fiction.

Keywords: appreciation of the Fiction, the Cooperative type of CIRC.

PENDAHULUAN

Pembelajaran apresiasi sastra di SMA, khususnya cerita fiksi tentunya diharapkan terlaksana sesuai harapan. Namun pada kenyataannya kondisi tersebut kurang memuaskan. Hal ini diungkapkan Sarjono (dalam Suriyanti,2004:2) bahwa "kondisi pengajaran sastra sejauh ini sangat mengecewakan, kekecewaan terhadap pengajaran sastra dirasakan nyaris banyak kalangan, seperti sastrawan, pemerhati sastra, masyarakat, siswa, bahkan juga kalangan guru sendiri". Sejalan dengan itu, kondisi sastra dan pembelajarannya, khususnya sastra anak-anak menurut Trimansyah (1999:2) mengatakan bahwa "terasa terhenti dan jauh tertinggal dan hampir tidak digubris, akibatnya tertinggalnya sastra anak-anak, siswa tidak mengetahui keberadaan sastranya". Artinya, siswa hanya sekedar belajar sastra sebagai suatu rangkaian kegiatan yang memang harus dilaluinya begitu saja dalam pembelajaran tanpa mengetahui untuk apa sastra itu diberikan. Lebih lanjut Menurut Djuanda (dalam Hafid,2003:5) bahwa "bahan pembelajaran apresiasi di sekolah dasar bertumpu pada buku paket". Kegiatannya hanya menjawab pertanyaan yang ada dalam buku teks, kemampuan apresiasi hanya berupa pemahaman cerita, bukan pengalaman bersastra dan penikmatan cerita, serta tidak terjadi interaksi apresiasi antara siswa dengan bacaan cerita. Selain itu, emosi siswa tidak terlibat pada kejadian dalam cerita, tokoh cerita dan isi cerita. Pembelajaran seperti ini tentu belum efektif, disebabkan kurang mengacu kepada eksistensi dari pengajaran sastra. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak memandang aktifitas pembelajaran sastra sebagai suatu pekerjaan yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan selesai dalam waktu yang singkat, tetapi lebih berorientasi pada suatu proses secara bertahap dalam waktu tertentu untuk menghasilkan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu siswa mampu memaknai unsur-unsur karya sastra.

Keadaan serupa terjadi pula di kelas X.IPS.2 SMA Negeri 1 Wanasaba Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 20 April 2018 yang melibatkan peneliti, guru dan kepala sekolah. Dari hasil tersebut terungkap, yaitu: (1) guru menggunakan satu-satunya model pembelajaran konvensional dalam pengajaran cerita fiksi, (2) guru dalam mengajarkan cerita fiksi lebih menekankan kepada aspek kognitif bukan proses apresiasi, (3) guru jarang membentuk kelompok kepada siswa, (4) aktivitas siswa dalam pembelajaran cerita adalah membaca teks cerita dalam buku paket dan menjawab soal-soal yang ada di bawah teks, (5)

siswa kurang mampu menulis dan menceritakan kembali cerita fiksi dengan kalimat sendiri, dan (6) siswa kurang diberi kesempatan untuk mempersentasikan hasil karyanya.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya hasil belajar dan dalam mengapresiasi cerita fiksi adalah kurang sesuai pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran sehingga siswa tidak maksimal dalam mengapresiasi cerita fiksi. Jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut akan berdampak terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi, terutama dalam memaknai unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fiksi dan menghasilkan karya-karya fiksi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pembelajaran sastra yang demikian. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis sekolah dasar pada tingkatan kelas yang tinggi (Slavin, 2005:200). Dalam CIRC, guru menggunakan bahan bacaan yang berisi soal dan cerita. Para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka untuk belajar dalam serangkaian kegiatan yang bersifat apresiatif termasuk membacakan cerita satu sama lain, membuat prediksi bagaimana akhir dari sebuah cerita fiksi, saling merangkum cerita satu sama lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan melatih pengucapan, penerimaan, dan kosa kata. Penghargaan untuk tim dan sertifikat akan diberikan kepada tim berdasarkan kinerja rata-rata dari semua anggota tim dalam semua kegiatan membaca dan menulis. Karena siswa belajar dengan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, maka mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Anggota-anggota kelompok memiliki tanggungjawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok-kelompok kecil ini saling berinteraksi satu sama lain dan berusaha menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi. Tujuan pembentukan kelompok kecil ini akan memudahkan siswa yang berkemampuan rendah dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya yang dianggap mampu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bersama guru melalui persetujuan kepala sekolah bermaksud melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative*

Integrated Reading and Composition) Siswa Kelas X.IPS.2 SMA Negeri 1 Wanasaba Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Cerita Fiksi Sebagai Pembelajaran Sastra Di SMA

Jika ditelaah kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia, cerita fiksi sebagai bahan pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan khususnya di kelas X. Berikut ini disajikan butir-butir pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

- Melengkapi bagian awal atau akhir sebuah cerita
- Membaca cerita kemudian menceritakan ciri sifat pelakunya atau kebiasaan pelakunya
- Membaca buku cerita yang baik dan melaporkan di depan kelas
- Membaca cerita, mencatat hal yang penting/menarik, kemudian menyusun pertanyaan.

2. Unsur-unsur Pembentuk Cerita Fiksi

Menurut Cullinan (Mustakim, 2007:93) “pada hakekatnya unsur yang membangun cerita fiksi sama dengan unsur yang membangun cerita fiksi lain seperti cerpen, novel, dan dongeng lainnya”. Unsur-unsur intrinsik cerita fiksi tersebut adalah: (1) setting, (2) karakter, (4) plot, (5) tema. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Setting

Setting adalah waktu dan tempat terjadinya cerita. Penggambaran waktu dan tempat membantu imajinasi anak untuk berpikir tentang kejadian cerita itu benar-benar dialami oleh anak itu sendiri. Pemilihan setting cerita ini harus spesifik sehingga kekuatan cerita dapat membantu anak mengembangkan daya nalarnya.

b. Karakter

Pada cerita fiksi, penggambaran penokohan pengarang langsung menyebutkan karakter pelakunya misalnya, langsung disebutkan bahwa tokoh itu licik, penyabar, dungu, dan sebagainya. Demikian pula posisi tokoh sangat jelas yang memihak kepada kebaikan dan yang memihak kepada kejahatan.

c. Plot

Mengenai plot atau alur cerita anak-anak sangat sederhana. Plot yang biasa digunakan pengarang cerita menggunakan plot maju, artinya tahap-tahap cerita itu dimulai dari pengenalan tokoh-tokoh cerita,

masa menghadapi insiden, klimaks, antiklimaks, kemudian penyelesaian cerita.

d. Tema

Tema tidak lain adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tujuan yang hendak dicapai oleh pengarang. Brooks dan Werren (Tarigan dalam Ridayani,2004:8) mengemukakan bahwa “tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel”.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition*, termasuk salah satu model pembelajaran *cooperative learning* merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu “sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar” (Slavin,2005:200).

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

4. Komponen-komponen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Model pembelajaran CIRC menurut Slavin (2005:205) memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut: (1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa; (2) *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai raport agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu; (3) *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya; (4) *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya; (5) *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas; (6) *Teaching*

group, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok; (7) *Facts test*, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa; (8) *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran.

Adapun keunggulan pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah:

- a. CIRC amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis
- b. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang
- c. Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok
- d. Siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas
- e. Siswa dilatih untuk bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain
- f. Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya
- g. Membantu siswa yang lemah
- h. Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mengapresiasi cerita fiksi.

5. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Dalam Mengapresiasi Cerita Fiksi

Penerapan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam mengapresiasi cerita fiksi adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan kelompok

Guru membentuk kelompok-kelompok siswa yang terdiri dari kelompok heterogen. Maksud dari pengelompokan ini adalah untuk membaurkan siswa dengan kapasitas intelektual yang berbeda-beda, jenis kelamin, status sosial, agama, suku dan sebagainya.

b. Membaca berpasangan

Guru menyampaikan sebuah cerita untuk dikaji siswa. Para siswa diarahkan untuk membaca cerita dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca cerita tersebut dengan bersuara bersama pasangannya secara bergiliran untuk setiap paragraf. Si pendengar mengoreksi tiap kesalahan yang dibuat oleh si pembaca. Kemudian para siswa diberikan tugas untuk mencari kata-kata yang baru mereka dengar. Selanjutnya mereka belajar kata-kata ini agar tak ragu atau salah mengucapkannya. Para siswa berlatih mengucapkan kata-kata ini bersama pasangannya atau teman satu tim lainnya sampai mereka bisa membacanya dengan lancar.

c. Menceritakan kembali isi cerita

Pada tahap ini siswa dimintakan untuk mengungkapkan kembali isi cerita

berdasarkan teks ataupun bahasanya sendiri secara lisan dan tulisan. Sebelum menceritakan kembali, terlebih dahulu guru mengarahkan siswa untuk menggunakan langkah-langkah dalam menceritakan cerita fiksi. Selanjutnya diberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih anggota kelompok yang menjadi eksekutor dalam menceritakan kembali cerita fiksi.

d. Mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi

Tahapan selanjutnya adalah memberikan tugas kepada kelompok untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi. Guru menggunakan alat peraga yang menarik perhatian siswa. Kerjasama kelompok perlu dibangun dalam kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi.

e. Penilaian

Untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap cerita, maka para siswa diberikan kuis atau tes pemahaman. Pada tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu. Hasil tes dan evaluasi dari kegiatan mengapresiasi cerita akan menjadi acuan dalam memberikan skor kepada tim siswa.

f. Penghargaan tim

Penghargaan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih meningkatkan prestasi mereka.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang karakteristik dari tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Model tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Kemmis dan Mc Taggart (Latri, 2004:99) proses penelitian tindakan merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat aspek fundamental diawali dari aspek mengembangkan perencanaan kemudian melakukan tindakan sesuai dengan rencana, observasi/pengamatan terhadap tindakan, dan diakhiri dengan melakukan refleksi. Kegiatan penelitian ditempuh dalam suatu tahapan sehingga kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi dapat tercapai secara mekasimal.

2. Setting penelitian

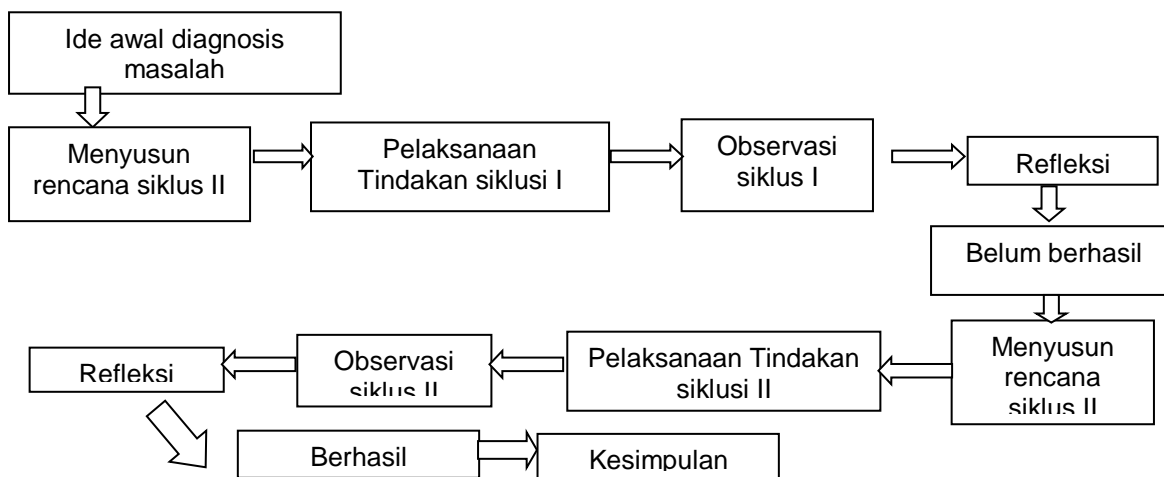
Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Wanasaba Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini terdiri dari 7 kelas dengan jumlah siswa 224 orang dan jumlah guru 46 orang serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Agustus-Oktober disemester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

3. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X.IPS.2 SMA Negeri 1 Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, dengan jumlah 32 siswa terdiri dari 17 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki yang aktif dan terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 dengan sasaran utama meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Peneliti memilih siswa Kelas X sebagai objek penelitian karena berdasarkan pertimbangan: (1) Masih ditemukan siswa

Adapun siklus pelaksanaan dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Bagan. 3.1 Adaptasi Siklus Tindakan Kelas Mc Taggart (dalamWiriaatmadja,2005:66)

5. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan. Empat teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Tes
- b. Wawancara
- c. Pengamatan
- d. Catatan Lapangan

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan

yang mengalami kesulitan dalam mengapresiasi cerita fiksi, (2) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini, (4) adanya variasi siswa, dilihat dari status sosial, pendidikan, dan pekerjaan orang tua, dan (5) tingkat perkembangan kognitif siswa kelas X SMA sudah dapat bekerja secara berkelompok.

4. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Action Research classroom*) yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) hal ini mengacu kepada pendapat Kemmis dan Mc Taggart (Latri, 2003: 21) proses penelitian tindakan merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat aspek fundamental diawali dari aspek mengembangkan perencanaan kemudian melakukan tindakan sesuai dengan rencana, observasi/pengamatan terhadap tindakan, dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

oleh Miles dan Huberman (dalam Latri,2003:25) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

7. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator tentang keterlaksanaan pembelajaran dan indikator kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi. Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila skenario pembelajaran terlaksana dengan tuntas. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam menguasai materi cerita fiksi adalah sesuai

dengan kriteria standar yang dikemukakan oleh Nurkancana (1986:39), yaitu sebagai berikut:

tingkat penguasaan 90% - 100% dikategorikan sangat tinggi, 80% - 89% dikategorikan tinggi, 65% - 79% dikategorikan sedang, 55% - 64% dikategorikan rendah dan 0% - 54% dikategorikan sangat rendah.

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian ketuntasan belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 7,00.

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I akan dilaksanakan pada hari Kamis, 27 September mulai dari pukul 07.30 – 08.40 WITA. Pembelajaran tindakan siklus I berlangsung selama 70 menit. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah mengapresiasi cerita fiksi. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat, dengan kompetensi dasarnya adalah melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang lengkap. Sedangkan indikatornya adalah mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi. Adapun tujuan pembelajarannya diuraikan peneliti adalah (1) mendeskripsikan latar cerita berdasarkan ciri-ciri tempat terjadinya cerita, (3) menentukan tokoh-tokoh cerita dan tokoh cerita yang disukai serta dengan alasannya, (3) memberi penilaian tentang suasana cerita sesuai perspektifnya, (4) menentukan tema/amanat cerita, dan (5) mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada awal, tengah dan akhir dari cerita. Kegiatan siklus 1 perlu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, media yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran pada materi cerita fiksi. Peneliti merencanakan menggunakan LKS setiap kelompok.

Proses pembelajaran cerita fiksi dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan guru adalah mengelola kelas, mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran,

memberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dan menginformasikan materi yang akan dipelajari. Sementara pada kegiatan inti akan melewati 6 tahapan yaitu, pembentukan kelompok, membaca berpasangan, menceritakan kembali, mengidentifikasi unsur cerita fiksi, penilaian, penghargaan tim. Selanjutnya kegiatan akhir guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dan kemudian menutup pelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a) Kegiatan awal

Guru mengawali tindakan dengan mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, serta mengabsen kehadiran siswa. Kemudian guru mempersiapkan fasilitas pembelajaran yang terkait dengan materi cerita fiksi alat tulis, tes dan LKS.

Saat guru menayakan tentang defenisi dari cerita fiksi, siswa seperti kelihatan bingung. Guru kemudian mengantar siswa dengan beberapa pertanyaan tentang cerita-cerita anak yang pernah mereka dengar seperti dongeng dan fabel. Terungkap dalam kegiatan ini siswa tidak mengetahui bahwa cerita yang sering mereka dengar seperti cerita fabel dan dongeng adalah juga merupakan cerita fiksi. Namun kemudian dari pertanyaan ini siswa menemukan bahwa cerita fiksi adalah cerita rekaan. Selanjutnya guru menyampaikan bahwa materi yang akan dipelajari hari ini adalah cerita fiksi.

b) Kegiatan Inti

Sesuai dengan RPP yang telah disusun, maka pelaksanaan kegiatan kooperatif tipe CIRC dilakukan melalui 6 tahap yaitu:

- 1) Pembentukan Kelompok
- 2) Membaca Berpasangan
- 3) Menceritakan Kembali
- 4) Mengidentifikasi Unsur-unsur Cerita Fiksi
- 5) Penilaian
- 6) Penghargaan Tim

c) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Dalam kegiatan akhir guru memberikan penguatan bagi siswa. Mengakhiri rangkaian pembelajaran cerita fiksi, guru kemudian mengucapkan salam.

Selanjutnya, peneliti mengadakan wawancara dengan siswa. Pelaksanaan wawancara bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh siswa dalam

mempelajari cerita fiksi. Oleh karena itu, pertanyaan dalam format wawancara berorientasi pada proses berlangsungnya pembelajaran, mengerjakan LKS, belajar secara kelompok, dan tes formatif tindakan.

Sehubungan dengan pemahaman siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dapat menjelaskan jawaban pada LKS dan tes formatif dengan benar. Meskipun pada saat pelaksanaan tes masih ada 3 siswa yang melakukan kesalahan menjawab soal dan menghasilkan nilai yang belum sesuai target yang ingin dicapai yaitu MZ, NS, dan MS. Tetapi pada saat dilakukan wawancara, siswa tersebut dapat menyadari kesalahan yang diperbuat dan menyadari letak kesalahan yang dilakukannya. Selain itu juga, pada hasil itu juga terungkap siswa senang dengan pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

3. Hasil Observasi Tindakan Siklus I

Hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Pada awal pembelajaran guru membangun dan mengkomunikasikan pokok bahasan dengan pertanyaan-pertanyaan yang memancing pemahaman awal siswa terhadap cerita fiksi sehingga siswa memiliki pemahaman untuk masuk kepada pembahasan unsur-unsur pembangun cerita fiksi.
- b) Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan menginformasikan tugas masing-masing kelompok yang menjadikan siswa tahu apa yang harus dilakukannya saat berada dalam kelompok.
- c) Guru membagikan LKS kepada seluruh kelompok dan menjelaskan cara pengisiannya.
- d) Guru selalu mengamati apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan arahan dan bimbingan dengan cara mengajukan pertanyaan.
- e) Siswa merasa diperhatikan oleh guru karena selalu berkeliling untuk memeriksa temuan siswa.
- f) Siswa merasa senang dengan tema yang diangkat guru yaitu mencari harta karun berupa unsur-unsur cerita fiksi.
- g) Guru memberikan penghargaan kepada tim terbaik yang menjadikan siswa senang.
- h) Guru tidak mengarahkan siswa untuk menggunakan langkah-langkah yang benar dalam menceritakan kembali
- i) Siswa masih kurang berani bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti.

- j) Kerja kelompok tidak berjalan efektif, karena masih ada siswa yang kurang perhatian terhadap kerja kelompoknya.
- k) Guru belum menggunakan waktu secara efisien, sehingga pembelajaran yang direncanakan tidak sesuai dengan yang dilaksanakan.

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus 1 kemampuan guru dalam mengajarkan materi mengapresiasi cerita fiksi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif berkategori tinggi. Hal ini terlihat dari terpenuhinya indikator-indikator kinerja yang ada dalam lembar observasi guru. Jika dipersentasikan secara keseluruhan bahwa indikator yang berhasil dicapai guru berkategori tinggi yaitu 21 (81,50%) dari 27 indikator. Sedangkan yang belum tercapai adalah 5 (18,50%) indikator (Lihat lampiran halaman 89). Sementara lembar observasi yang ditujukan kepada siswa juga menunjukkan pencapaian indikator dengan kategori tinggi yaitu 19 (86,37%) dari 22 indikator. Sedangkan yang belum tercapai adalah 3 (13,63%) indikator (Lihat lampiran 7 halaman 89).

Data hasil tes formatif siklus 1 tentang materi mengapresiasi cerita fiksi yang diberikan yaitu 3 orang siswa yang memperoleh nilai 5, 7 orang memperoleh nilai 7, 3 orang memperoleh nilai 8, 3 orang memperoleh nilai 9. Jika dirata-ratakan secara keseluruhan nilai yang diperoleh siswa adalah 7,18. Dari nilai yang diperoleh siswa tersebut terdapat 13 (81,25%) yang telah berhasil mencapai target keberhasilan. Sedangkan 3 (18,75%) orang siswa yang tidak mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan (lihat lampiran 10 halaman 93).

4. Refleksi Tindakan siklus I

Untuk mendapatkan balikan yang tepat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1, peneliti dan pengamat merefleksikan semua data yang ditemukan dalam lembar observasi aspek guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu hasil tes formatif dan LKS juga dijadikan bahan balikan. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus 1 tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Guru tidak mengarahkan siswa untuk saling mengoreksi atas kesalahan pasangannya dalam membacakan cerita, sehingga aktivitas siswa monoton hanya sebagai pembaca dan pendengar semata.
- b) Guru tidak membimbing siswa untuk menjalankan langkah-langkah yang digunakan untuk menceritakan kembali

sehingga siswa tidak terpola dalam mengemukakan alur cerita.

- c) Guru hanya menggunakan media pembelajaran berupa LKS sehingga pembelajaran kurang menarik.
- d) Guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan anggota kelompok yang menjadi eksekutor dalam menceritakan kembali cerita fiksi sehingga beban beralih kepada ketua kelompok yang kemudian hasilnya tidak maksimal, yaitu dihindari rasa ragu-ragu dan takut salah.
- e) Guru kurang memotivasi siswa sehingga persaingan individu maupun kelompok belum terlihat
- f) Waktu pembelajaran berlangsung 15 menit lebih lama dari waktu yang direncanakan. Hal ini disebabkan karena guru dalam kerja kelompok siswa lebih banyak membimbing siswa dalam mengerjakan LKS.

Berdasarkan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus 1 belum berhasil dikarenakan masih ada 7 orang siswa yang belum mencapai nilai berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh peneliti yaitu setiap siswa memperoleh nilai 7,00. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan cerita yang berbeda, Sebab 25 siswa telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. sementara hasil observasi telah menunjukkan kategori baik. Oleh karena itu guru perlu melakukan beberapa penyempurnaan untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal-hal yang harus dilakukan guru adalah:

- a) Guru mengarahkan siswa untuk saling mengoreksi apabila terdapat kesalahan oleh pasangan dalam pembacaan cerita.
 - b) Guru perlu membimbing siswa untuk mengungkapkan kembali cerita, sehingga guru dapat melaksanakan keseluruhan indikator pembelajaran seperti yang telah direncanakan.
 - c) Guru perlu menyampaikan indikator yang harus dicapai dalam belajar kemudian diikuti dengan pemberian motivasi kepada siswa tentang pentingnya mempelajari cerita fiksi.
 - d) Guru perlu menggunakan media pembelajaran tambahan untuk siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah mengapresiasi cerita fiksi.
 - e) Guru perlu mengefesienkan waktu pembelajaran
5. Data Tindakan Siklus II
- a. Perencanaan

Tindakan siklus II akan dilaksanakan pada hari Senin, 1 Oktober mulai dari pukul 09.15 – 10.25 WITA. Pembelajaran tindakan siklus II berlangsung selama 70 menit. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II adalah mengapresiasi cerita fiksi. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat, dengan kompetensi dasarnya adalah melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu. Sedangkan indikatornya adalah mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi. Adapun tujuan pembelajarannya diuraikan peneliti adalah (1) mendeskripsikan latar cerita berdasarkan ciri-ciri tempat terjadinya cerita, (2) menentukan tokoh-tokoh cerita dan tokoh cerita yang disukai serta dengan alasannya, (3) memberi penilaian tentang suasana cerita sesuai perspektifnya, (4) menentukan tema/amanat cerita, dan (5) mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada awal, tengah dan akhir dari cerita. Kegiatan siklus II perlu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, media yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran pada materi cerita fiksi. Peneliti merencanakan menggunakan LKS setiap kelompok dan selembur karton segi empat yang diberi kantong-kantong cerita fiksi.

Proses pembelajaran cerita fiksi dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan guru adalah mengelola kelas, mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, memberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dan menginformasikan materi yang akan dipelajari. Sementara pada kegiatan inti akan melawati 6 tahapan yaitu, pembentukan kelompok, membaca berpasangan, menceritakan kembali, mengidentifikasi unsur cerita fiksi, penilaian, penghargaan tim. Selanjutnya kegiatan akhir guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dan kemudian menutup pelajaran. RPP Siklus II dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 94.

b. Pelaksanaan

Proses pembelajaran pemahaman kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Guru mengawali pembelajaran mengucapkan salam kemudian berdoa bertanda pelajaran akan dimulai, selanjutnya mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu, guru mempersiapkan berbagai fasilitas pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran cerita fiksi. Guru memberikan pertanyaan pembuka untuk memancing pengetahuan siswa terhadap cerita fiksi. Tergambar dalam kegiatan ini siswa telah mengetahui bahwa cerita yang sering mereka dengar seperti cerita fabel dan dongeng adalah juga merupakan cerita fiksi. Guru kemudian memperkenalkan kepada siswa materi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan inti

- a) Pembentukan Kelompok
- b) Membaca Berpasangan
- c) Menceritakan kembali
- d) Mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi
- e) Penilaian
- f) Penghargaan tim

3) Kegiatan akhir

Pada akhir pembelajaran guru membimbing siswa mengkaji ulang hasil apresiasi cerita fiksi kemudian bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

6. Observasi Tindakan Siklus II

Hasil observasi terhadap tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengarahkan siswa untuk saling mengoreksi atas kesalahan pasangannya dalam membacakan cerita, sehingga aktivitas siswa lebih bervariasi.
- b. Guru membimbing siswa untuk menjalankan langkah-langkah yang digunakan untuk menceritakan kembali sehingga siswa menjadi terpolo dalam mengemukakan alur cerita.
- c. Selain LKS guru juga menggunakan menggunakan media pembelajaran berupa kertas kartun yang diberi kantung-kantunng unsur cerita fiksi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik menarik.
- d. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan anggota kelompok yang menjadi eksekutor dalam menceritakan kembali cerita fiksi

sehingga memilih berdasarkan kesepakatan. Dengan demikian siswa yang tampil mengeluarkan kemampuan maksimal karena mendapat kepercayaan dari anggota kelompoknya.

- e. Guru memotivasi siswa untuk bersaing individu maupun kelompok.
- f. Waktu pembelajaran berjalan sesuai dengan penggunaannya.

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II kemampuan guru dalam mengajarkan materi mengapresiasi cerita fiksi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif berkategori sangat tinggi. Hal ini terlihat dari terpenuhinya indikator-indikator kinerja yang ada dalam lembar observasi guru. Jika dipersentasikan secara keseluruhan bahwa indikator yang berhasil dicapai guru berkategori sangat tinggi yaitu 27 (100%) dari 27 indikator. Sementara lembar observasi yang ditujukan kepada siswa juga menunjukkan pencapaian indikator dengan kategori sangat baik yaitu 22 (100) dari 22 indikator..

Data hasil tes formatif siklus 1 tentang materi mengapresiasi cerita fiksi yang diberikan yaitu 8 orang siswa yang memperoleh nilai 8, 8 orang memperoleh nilai 9, 16 orang memperoleh nilai 10. Jika dirata-ratakan secara keseluruhan nilai yang diperoleh siswa adalah 8,93. Dari nilai yang diperoleh siswa tersebut semua siswa mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan. Data hasil tes formatif siklus II dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 105.

7. Refleksi Tindakan Siklus II

Untuk mendapatkan balikan yang tepat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, peneliti dan pengamat merefleksikan semua data yang ditemukan dalam lembar observasi aspek guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu hasil tes formatif dan LKS juga dijadikan bahan balikan. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus II tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing dan mengarahkan siswa bekerja secara individu maupun secara kelompok. Guru mengamati semua kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap siswa mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran.
- b. Penggunaan kertas karton berbentuk persegi panjang yang dilengkapi dengan kantung-kantung unsur cerita fiksi sangat menarik perhatian siswa karena hal tersebut tidak pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu penggunaan media

- menyenangkan siswa karena belajar sambil bermain dan memudahkan untuk mengapresiasi cerita fiksi.
- c. Pelaksanaan proses pembelajaran siswa terlihat secara aktif dalam kerja kelompok sebab bukan hanya siswa yang berkemampuan tinggi mendominasi diskusi kelompok dan aktif mempersentasikan hasil kelompoknya, tetapi juga siswa yang berkemampuan sedang dan rendah.
 - d. Siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menceritakan kembali cerita fiksi dengan suara yang lantang.
 - e. Siswa tidak mengalami kesulitan berarti dalam menyelesaikan soal pada LKS.
 - f. Waktu pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini didukung oleh pembagian kelompok sudah terbagi sebelum pembelajaran dimulai, dan pengkontribusi alat peraga sudah terbagi sesuai dengan jumlah siswa pada setiap kelompok yang dibentuk.
 - g. Berdasarkan penilaian proses dan penilaian hasil secara keseluruhan siswa dalam kelas dikategorikan siswa telah memiliki kemampuan untuk mengapresiasi cerita fiksi. Begitu pula hasil yang diperoleh siswa yang menjadi subjek penelitian dikategorikan sudah berhasil berdasar indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai karena seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian telah memperoleh nilai 7,00. Ditinjau dari hasil diskusi kelompok yang terdiri dari 4 kelompok sudah dapat menyelesaikan LKS dengan baik, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dalam Mengapresiasi cerita fiksi.

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam penelitian ini meliputi beberapa kegiatan, yaitu: (1) pembentukan kelompok, (2) Membaca berpasangan, (3) Menceritakan kembali, (4) mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi (5) penilaian, dan (6) penghargaan tim.

- a) Pembentukan kelompok

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan kooperatif tipe CIRC terlebih dahulu dilakukan pembentukan kelompok. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menghemat waktu. Pembentukan

kelompok dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan pendapat Slavin (2005:200) bahwa "jumlah anggota kelompok heterogen terdiri dari 4-5 orang siswa". Dengan alasan jika ukuran kelompok terlalu banyak sulit bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan melakukan kerjasama dan jika ukuran kelompok terlalu kecil interaksi sesama anggota kelompok akan terbatas.

Dalam pembentukan anggota kelompok didasarkan pada kemampuan dan jenis kelamin. Kemampuan dalam pembentukan kelompok sangat penting sebab jika siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda dimasukkan dalam kelompok yang sama maka siswa yang berkemampuan sedang dan rendah akan termotivasi untuk belajar, sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi akan semakin meningkat kemampuan dalam belajar. Setiap kelompok mempunyai jumlah anggota yang berbeda. Pembentukan kelompok juga didasarkan atas jenis kelamin. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana kerjasama siswa di dalam kelompok.

Kegiatan selanjutnya persiapan pembelajaran adalah persiapan guru sebelum memulai pembelajaran seperti membuat lembar kerja siswa, lembar jawaban, tes formatif, pembentukan kelompok, menentukan nilai skor dasar dan penyediaan alat peraga yang dilakukan pada kegiatan awal. Pembuatan lembar kerja siswa dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami konsep mengapresiasi cerita fiksi

Penyajian materi ditekankan pada tujuan yang ingin dicapai dan apa yang akan dilaksanakan siswa dalam belajar kelompok. Pada kegiatan ini guru melakukannya dengan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang dipelajari. Siswa yang termotivasi akan lebih siap untuk belajar lebih baik dari pada siswa yang tidak siap. Penyampaian tujuan dan tugas-tugas pembelajaran sebelum membahas materi bertujuan untuk memberi arahan tentang apa yang harus dikuasai dan dicapai siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan.

- b) Membaca berpasangan

Untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi dalam hal ini siswa menentukan unsur-unsur cerita (tokoh, latar, amanat dan alur cerita), siswa perlu melibatkan perasaan dan intelektualnya dalam membaca cerita. Oleh karena itu guru

melaksanakan kegiatan membaca berpasangan. Guru memusatkan pembelajaran dengan berpasangan dalam kelompok. Disini guru sangat mengetahui bahwa para siswa kurang memiliki keterampilan-keterampilan untuk belajar secara individu, sehingga memusatkan kegiatan belajar kelompok dengan berpasangan. Guru menempatkan siswa dalam kelompok yang mempunyai kemampuan yang berbeda dengan siswa lain, sehingga diharapkan siswa saling berkerjasama dan saling mengoreksi atas bacaan pasangannya, Hal ini sejalan dengan pendapat (Asma, 2006:47) menyatakan bahwa untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman

c) Menceritakan kembali

Setelah membaca cerita secara berpasangan, guru kemudian menugaskan siswa untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca. Sebelum kegiatan menceritakan kembali, guru terlebih dahulu membimbing siswa untuk menggunakan langkah-langkah dalam menceritakan kembali, yaitu dengan menyusun alur cerita.

d) Mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi

Dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi, guru memberikan LKS pada anggota kelompok. Siswa langsung menempati posisi tempat duduk sesuai dengan kelompoknya. Guru menjelaskan tugas siswa dan tugas kelompok, menjelaskan tanggung jawab setiap anggota kelompok dan membagi media yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas kelompok. Media yang dibagikan berupa LKS, media berupa karton segi empat terdiri dari kantong-kantong yang berisi unsur-unsur cerita fiksi. Tiap-tiap kelompok berusaha untuk memahami LKS. Setelah kelompok memahami LKS, mereka mulai bekerja dalam kelompok. Petunjuk yang ada dalam LKS merupakan bentuk bantuan bagi siswa

Siswa mengerjakan tugas kelompok secara berpasangan. Kelompok juga bekerja menggunakan media pembelajaran berupa LKS dan potongan-potongan kertas yang berisi unsur-unsur cerita fiksi. Penggunaan benda konkret dapat menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa serta melibatkan siswa secara fisik dan mental dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membangun pengetahuan mereka

Selanjutnya dalam kegiatan kelompok, siswa saling mencocokkan jawabannya atau memeriksa ketepatan jawaban dengan jawaban teman kelompok. Apabila siswa memiliki pertanyaan, teman kelompoknya bertanggungjawab menjelaskan sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru.

e) Penilaian

Pada kegiatan ini, tes dilaksanakan secara klasikal dan dikerjakan secara individual. Di sinilah masing-masing siswa berusaha dan bertanggungjawab secara individual untuk melakukan yang terbaik sebagai hasil belajar dalam kelompok. Nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes akan disumbangkan sebagai nilai kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung pada pertanggungjawaban secara individu, menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes. Sejalan dengan pendapat Asma (2006: 53) bahwa "setiap siswa harus memperhatikan kemampuan dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab tes sesuai kemampuannya".

f) Penghargaan kelompok (*Team Recognition*)

Kegiatan penghargaan kelompok dilakukan dengan memberikan hadiah sebagai penghargaan atas usaha yang telah dicapai kelompok selama belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2005) bahwa hadiah diberikan kepada kelompok yang dapat mencapai kriteria tertinggi dari semua kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk mendapat penghargaan. Untuk nilai rata-rata $25 < x \leq 30$, maka penghargaan yang diperoleh kelompok adalah super, untuk nilai rata-rata $15 < x \leq 25$ maka penghargaan yang diperoleh kelompok adalah hebat, dan untuk nilai rata-rata $5 < x \leq 15$ maka penghargaan yang diperoleh adalah baik. Penghargaan kelompok ditentukan oleh hasil kerja LKS setiap kelompok dan hasil tes formatif anggota kelompok dan sangat mungkin tidak hanya satu kelompok yang mendapat penghargaan. Data penghargaan kelompok pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat dilihat pada lampiran 18 halaman 107.

Sebagai akhir pembelajaran, masing-masing siswa diminta untuk menulis kesimpulan hasil pembelajaran berdasarkan hasil kerja kelompok. Kesimpulan ditulis agar pengetahuan siswa yang telah terdapat tertanam dalam otak siswa dan kesimpulan dapat dipelajari

kembali waktu siswa lupa terhadap materi tersebut.

2. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Siswa Kelas X.IPS.2 SMA Negeri 1 Wanasaba dalam Mengapresiasi Cerita Fiksi Melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Berdasarkan hasil belajar yang dicapai, dapat dinyatakan bahwa siswa telah melakukan belajar kooperatif tipe CIRC sesuai dengan yang diharapkan.

Tingkat pencapaian siswa terhadap materi mengapresiasi cerita fiksi sudah cukup optimal, sebagaimana yang disebutkan pada bab III, kriteria sukses yang disepakati adalah setiap siswa harus memperoleh nilai 7,00. Hasil evaluasi setiap akhir pembelajaran menunjukkan bahwa pada tindakan I nilai rata-rata kelas mencapai 7,18, sedangkan secara klasikal ketuntasan belajar mencapai 81,25%. Tindakan II nilai rata-rata kelas mencapai 8,93 sedangkan secara klasikal ketuntasan belajar mencapai 100 %. Peningkatan setiap siklusnya dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 106.

Dari hasil belajar tersebut di atas sudah sesuai dengan yang diharapkan karena dalam belajar kooperatif tipe CIRC siswa belajar dalam kelompok yang kemampuannya berbeda, sehingga jika siswa yang berkemampuan rendah mempunyai masalah dalam pembelajaran maka siswa tersebut langsung bertanya dengan teman kelompok yang berkemampuan tinggi maupun siswa yang berkemampuan sedang, karena siswa lebih berani bertanya kepada teman kelompok dibandingkan bertanya kepada guru.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengapresiasi Cerita Fiksi

Berdasarkan evaluasi hasil pada pelaksanaan pembelajaran dengan belajar kooperatif tipe CIRC, ditemukan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif ini memiliki potensi yang cukup baik untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata kelas hasil tes siswa yang dilaksanakan di akhir pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan yaitu tindakan I ke tindakan II (7,18 naik menjadi 8,93), Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi

Berdasarkan nilai rata-rata yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari tindakan I hingga tindakan II menunjukkan peningkatan yang baik. Hal ini

dapat diinterpretasikan bahwa setiap siswa sudah mengalami peningkatan kemampuan dalam mengapresiasi cerita fiksi. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2005) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi yang melalui beberapa tahap yaitu pembentukan kelompok, membaca berpasangan, menceritakan kembali, mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi, penilaian dan penghargaan kelompok. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa telah melaksanakan aktivitas dengan baik seperti memperhatikan penjelasan guru/teman kelompok, membaca LKS, bekerja menggunakan media pembelajaran, berdiskusi/bertanya antara siswa/guru, mengkomunikasikan hasil kelompok. Untuk aktivitas guru juga telah dilaksanakan dengan baik, seperti memberi materi dengan menggunakan media pembelajaran mengamati kegiatan siswa, memberi petunjuk/bimbingan, motivasi, dan mengajukan pertanyaan dan mengadakan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Asma Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Djuanda, D. 2002. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hafid, Abd. 2003. *Mengefektifkan Pembelajaran Apresiasi Cerita Fiksi Melalui Implementasi SAT Siswa Kelas V SMA Negeri Simbersari*. Tesis tidak diterbitkan: Universitas Negeri Malang.
- Latri. 2004. *Pembelajaran Bangun Ruang secara Konstruktivisme dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas X SMAN 10 Watampone*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RoSMAakarya.

Mustakim, Nur. 2007. *Apresiasi dan Teori Sastra di SMA*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Nurkancana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional

(Online)

<http://makalhkumakalhmu.wordpress.com/hakikat-sastra-anak>. Diakses, 6 April 2018

Ridayani. 2004. *Memahami karya sastra*. Bandung : Alumni

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, Research And Practice Second Edition*. Massachusetts : Allyn And Bacon Publishers

Suharsimin, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Supriyadi. 2004. *Pembelajaran Sastra Yang Apresiatif dan Efektif di SMA*. Jakarta: Depdiknas.

Suriyanti. 2004. *Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Dengan Strategi Aktifitas Terbimbing*. KTI tidak di terbitkan: Universitas Negeri Makassar.

Syafi'ie, 1999. *Pengajaran Membaca Di Kelas-kelas Awal Sekolah Dasar*. Malang: Depdiknas Universitas Negeri Malang.

Trimansyah, B. 1999. *Cerita Anak Kotemporer*. Bandung: Nuansa

Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja RoSMAakarya